

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Peringkat Kinerja Keuangan Studi Kasus PDAM Tirta Pakuan Bogor Periode 2018 – 2022

Agus Cahyana^{1*}, Desmy Ariany², Rahayu Putri Utami³
Institut Pertanian Bogor¹, Universitas Ibn Khaldun Bogor^{2,3}

Email: agusca@apps.ipb.ac.id, desmy@uika-bogor.ac.id, Putri.23bociwi@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu entitas dalam memanfaatkan sumber daya keuangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PDAM Tirta Pakuan Bogor, sebagai perusahaan daerah yang beroperasi di Kota Bogor, memainkan peran strategis sebagai distributor utama yang bertugas untuk memastikan ketersediaan air minum bagi masyarakat. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana evaluasi bersama dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Dari sisi profitabilitas, Return On Equity (ROE) tercatat sebesar 9% yang dinilai kurang baik, sementara Return On Asset (ROA) sebesar 7%, yang juga dianggap tidak optimal. Dari aspek likuiditas, Cash Ratio menunjukkan hasil yang sangat baik dengan nilai 149%, begitu pula Current Ratio yang mencapai 154%. Selanjutnya, rasio operasional menunjukkan hasil yang sangat baik dengan Operating Ratio sebesar 154%, namun Operating Profit Margin Ratio hanya sebesar 30%, yang mengindikasikan kurang optimalnya margin laba operasional. Pada rasio aktivitas, Receivable Turnover mencatat hasil yang sangat baik dengan nilai 85%, tetapi Bad Debt To Sales menunjukkan angka 13% yang tergolong tidak baik. Di sisi solvabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) sebesar 35% dinilai rendah, sedangkan Debt To Assets Ratio (DAR) berada pada 27%, yang dinilai kurang optimal. Berdasarkan indikator penilaian rasio yang tercantum dalam Buku Kinerja BUMD 2020, sesuai dengan Keputusan Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999, kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan secara keseluruhan dinilai sebagai "Sangat Baik".

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, ROE, Cash Ratio

Abstract

Financial performance is a measure of the effectiveness and efficiency in utilizing the financial resources of an entity to achieve predetermined goals. PDAM Tirta Pakuan Bogor, a regional service company in the city of Bogor, serves as the primary distributor, ensuring the availability of drinking water for the local community. Therefore, financial performance analysis is crucial as a tool for information and joint evaluation for PDAM Tirta Pakuan. The quantitative analysis in this study employs several ratios with the following results: Profitability - Return On Equity (ROE): 9% (Not Good), Return On Asset (ROA): 7% (Not Good). Liquidity - Cash Ratio: 149% (Excellent), Current Ratio: 154% (Excellent). Operating Ratio - Operating Ratio: 154% (Excellent), Operating Profit Margin Ratio: 30% (Less than optimal). Activity Ratio - Receivable Turnover: 85% (Excellent), Bad Debt To Sales: 13% (Not Good). Solvency - Debt To Equity Ratio

(DER): 35% (Low), Debt To Assets Ratio (DAR): 27% (Less than optimal). Based on the ratio rating indicators from the BUMD 2020 Performance Book according to Domestic Decision No. 47 of 1999, 2020, the financial performance of PDAM Tirta Pakuan is deemed "Very Good." This analysis provides essential information for PDAM Tirta Pakuan in conducting evaluation and improvements to enhance its financial performance.

Keywords: *Financial Performance, Financial Ratios, ROE, Cash Ratio*

Pendahuluan

Prestasi suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan kinerja keuangannya. Evaluasi tentang kinerja keuangan perusahaan, baik yang baik maupun yang buruk, dapat diperoleh melalui laporan keuangan reguler yang disiapkan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan keuangan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan ini, para manajer dan pihak terkait dapat mengakses data keuangan yang telah disiapkan oleh akuntan untuk mengukur dan mengevaluasi performa perusahaan, sehingga mereka dapat memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan yang tepat. Salah satu metode untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Proses analisis laporan keuangan perusahaan melibatkan penggunaan indikator laporan keuangan yang relevan. Dari laporan keuangan, dihitung berbagai rasio keuangan yang wajar untuk menjadi dasar penilaian hasil evaluasi kinerja perusahaan. Penilaian kinerja keuangan BUMD Air Minum dilakukan melalui kolaborasi antara Kementerian PUPR dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang bekerjasama melalui Kantor Perwakilan BPKP di setiap Provinsi.

Penilaian ini mengacu pada Nota Kesepahaman antara Kementerian PUPR dan BPKP dengan nomor 09/PKS/M/2020 dan juga Nomor MoU-10/K/D1/2020 yang terkait dengan Penyelenggaraan Pengawasan Intern di Kementerian PUPR pada tanggal 22 Desember 2020. Kolaborasi ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan pengawasan secara internal terhadap kinerja keuangan BUMD Air Minum agar dapat memastikan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan perusahaan tersebut. Terdapat lima indikator rasio keuangan yang digunakan, yaitu ROE, Rasio Operasi, Rasio Kas, Efektivitas Penagihan, dan Solvabilitas.

Berdasarkan data dari Kementerian PUPR terkait kinerja keuangan BUMD nasional, terdapat perubahan yang terlihat antara tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019, ROE BUMD nasional mencapai 3.93, menunjukkan tingkat keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan investasi yang dilakukan. Namun, pada tahun 2020, ROE mengalami penurunan menjadi 2.67, menandakan adanya penurunan keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio operasi menggambarkan efisiensi operasional BUMD.

Pada tahun 2019, rasio operasi nasional mencapai 0.93, sedangkan pada tahun 2020, rasio operasi mengalami sedikit peningkatan menjadi 0.95, menandakan

peningkatan efisiensi dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio kas mengindikasikan kemampuan BUMD dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Pada tahun 2019, rasio kas nasional adalah 191.44, sementara pada tahun 2020, rasio kas mengalami penurunan menjadi 169.92. Hal ini dapat menunjukkan adanya penurunan likuiditas perusahaan. Efektivitas penagihan mengukur kemampuan BUMD dalam mengumpulkan pembayaran dari pelanggan.

Pada tahun 2019, efektivitas penagihan nasional mencapai 94.46, sedangkan pada tahun 2020, efektivitas penagihan sedikit menurun menjadi 94.11. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pengumpulan pembayaran dari pelanggan. Solvabilitas menggambarkan kemampuan BUMD dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Pada tahun 2019, solvabilitas nasional adalah 731.67%, sementara pada tahun 2020, solvabilitas mengalami peningkatan menjadi 841.56%. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya pada jangka panjang.

Dari fluktuasi di atas terlihat bahwa rasio operasi sedikit mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa lockdown meningkatkan penggunaan Air namun terdapat fenomena yang unik dimana solvabilitas meningkat sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa beban seluruh BUMD Air Minum Nasional sangatlah tinggi hutang sangat tinggi dengan banyaknya pelanggan yang meningkat fenomena ini menimbulkan fenomena yang menarik untuk dikulik.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah BUMD Air Minum yang dinilai kinerjanya meningkat setiap tahun. Pada tahun 2018 berjumlah 374, tahun 2019 berjumlah 380 dan tahun 2020 berjumlah 387. Hasil penilaian kinerja terhadap 387 BUMD Air Minum pada tahun 2020 adalah sebanyak 239 BUMD Air Minum Sehat (61,76%), 96 BUMD Air Minum Kurang Sehat (24,81%) dan 52 BUMD Air Minum Sakit (13,44%). Pada tahun 2020, terdapat penambahan sebanyak 15 BUMD Air Minum yang menunjukkan kinerja yang baik.

Prosedur penilaian kinerja BUMD Air Minum pada tahun 2020 sama dengan tahun 2019, dengan menggunakan indikator seperti cakupan pelayanan dan uji kualitas air pelanggan. Cakupan pelayanan diukur berdasarkan jumlah rata-rata jiwa per kepala keluarga (jiwa/KK) dengan acuan rata-rata nasional sebesar 3,9 jiwa/KK. Uji kualitas air pelanggan dilakukan dengan mematuhi peraturan kesehatan untuk mencapai target air minum aman sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2030 (Kemen PUPR, 2020).

Peningkatan nilai kinerja BUMD Air Minum dapat dicapai melalui fasilitasi dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, atau melalui perbaikan manajemen secara independen oleh BUMD Air Minum. Pada tahun 2020, nilai kinerja rata-rata nasional dari 387 BUMD Air Minum adalah 3,30. BUMD Air Minum dengan kinerja yang baik mengalami sedikit penurunan nilai kinerja dari 3,43 menjadi 3,42. Sementara itu, BUMD Air Minum dengan kinerja yang kurang baik tetap memiliki nilai kinerja sebesar 2,33, dan BUMD Air Minum dengan kinerja yang buruk mengalami peningkatan nilai kinerja dari 1,45 menjadi 1,64 (Kemen PUPR, 2020).

PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kota Bogor, yang diwakili oleh PDAM Tirta Pakuan, memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan pasokan air minum yang berkualitas kepada masyarakat. Sebagai penyedia utama layanan air di wilayah tersebut, PDAM Kota Bogor bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat akan akses air minum yang aman dan terjangkau. Selama bertahun-tahun, PDAM Tirta Pakuan telah berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik, berinvestasi dalam infrastruktur yang modern, dan mematuhi standar kualitas yang ketat. Dapat kita akui bahwa dalam buku kinerja BUMD Air minum tahun 2020 Tirta Pakuan Bogor mendapat peringkat 22 secara nasional dan 17 di tingkat wilayah II pulau Jawa. Disini penulis ingin menganalisa lebih dalam mengenai kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu ROE, Rasio Operasi, Rasio Kas, Efektivitas Penagihan dan Solvabilitas tahun periode sebelum hingga setelah covid-19 (2018 s.d 2022).

Dari beberapa penelitian acuan seperti pada penelitian kinerja keuangan PDAM LUWU penelitian tersebut peneliti hanya menggunakan dua rasio yaitu likuiditas dan profitabilitas yang dimana rasio likuiditas terdiri dari tiga indikator yaitu, rasio lancar (Current Ratio) dengan hasil rata-rata 3,236% (baik), rasio kas (Cash Ratio) nilai rata-rata 4,561% (Baik) dan, rasio cepat (Quik Ratio) dengan hasil rata-rata 4,253% (Baik) (Adiananra, 2022). Sedangkan untuk rasio Profitabilitas sendiri menggunakan rasio *indicator Netprofit Margin, Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Namun dalam penelitian lain yaitu Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Mangutama Kabupaten Badung dimana rasio yang digunakan ialah rasio Likuiditas dengan rasio indicator current ratio, Solvabilitas dengan rasio indicator *Debtto Equity Ratio (DER)* dan Rasio Aktivitas dengan rasio indicator (TATO) (Manuaba, 2021). dari penelitian penelitian tersebut dapat di katakan tidak mencakup seluruh Indikator rasio kinerja keuangan yang tercatum dalam buku kinerja keuangan BUMD air minum nasional tahun 2020 yang di terbitkan oleh kementrian PUPR dan telah di cantumkan di Atas.

Studi kasus dalam penelitian ini akan berfokus pada PDAM Tirta Pakuan Bogor. Penelitian akan menganalisis kinerja keuangan PDAM ini menggunakan rasio keuangan yang di keluarka oleh Kementrian PUPR di dalam Buku Kinerja BUMD Nasional dan mengembangkan tolak ukur peringkat kinerja keuangan khusus untuk PDAM ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor dalam periode 2018-2022 dan memberikan kontribusi dalam pengembangan tolak ukur yang relevan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PDAM di Kota Bogor secara umum.

Menganalisis laporan keuangan perusahaan erat hubungannya dengan bidang akuntansi, yang melibatkan pencatatan, analisis, dan interpretasi data keuangan dari lembaga perusahaan serta transaksi barang dan jasa. Hery menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memahami secara jelas dan akurat tentang laporan keuangan dengan mengurai setiap unsur yang ada di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif

mengenai laporan keuangan perusahaan (Hery, 2015). Menurut Djarwanto, analisis laporan keuangan merupakan proses evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Definisi ini memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Rasio keuangan merupakan suatu perbandingan antara dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan ini memiliki nilai yang berguna untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam periode tertentu, apakah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menganalisis hasil dari rasio keuangan ini, dapat dilakukan penilaian terhadap efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Kasmir, 2014).

Kinerja keuangan adalah ukuran efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan suatu entitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup evaluasi terhadap kelayakan investasi, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan sejumlah indikator keuangan lainnya. (Dr. Darmawan, 2018). Penilaian kinerja BUMD Air Minum memiliki tujuan untuk memahami sejauh mana efisiensi dan efektivitas pengelolaannya. Hasil penilaian kinerja ini sangat penting bagi para stakeholders dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kinerja BUMD Air Minum guna mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, termasuk pencapaian target 100% BUMD Air Minum Sehat. Untuk melaksanakan penilaian kinerja BUMD Air Minum, Kementerian PUPR bekerja sama dengan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) melalui Kantor Perwakilan BPKP di setiap Provinsi.

Untuk penelitian peringkat keuangan penelitian kali ini dapat di indikasikan bila aspek keuangan kurang dari 25% dapat dikatakan peringkat keuangan tidak baik maka peringkat persentase tersebut perlu di atas 25%. Dengan Rasio pembanding merupakan rasio yang di gunakan untuk melihat identifikasi lain dibalik rasio yang digunalakn oleh kementerian PUPR sebagai acuan perbandingan dan juga arag dapat memberikan hasil analisis yang lebih maksimal untuk perusahaan kedepannya.

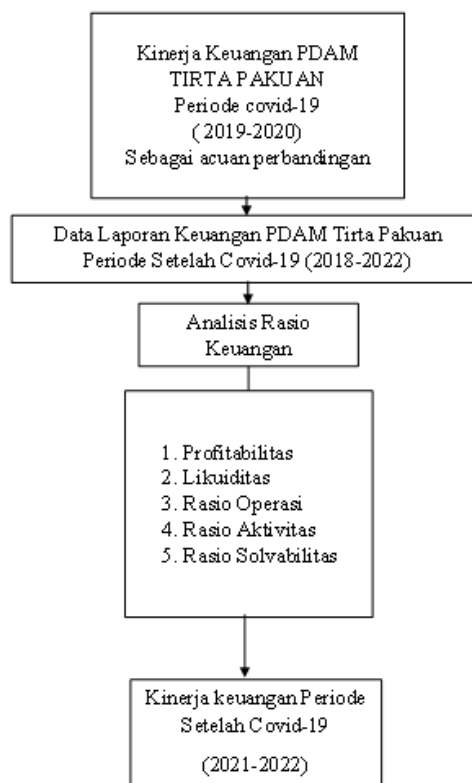
Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan manajemen keuangan dan strategi operasional perusahaan. Manfaat dari penelitian ini mencakup peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam operasional perusahaan daerah air minum, menyediakan referensi bagi PDAM lain di Indonesia untuk memperbaiki kinerjanya, serta menjadi sumber informasi berharga bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pengelolaan air.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini Objek penelitian yang peneliti pilih iyalah perusahaan Daerah PDAM TIRTA Pakuan Bogor. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari observasi secara langsung. Kemudian data

sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah, laporan penelitian, basis data, arsip, atau dokumentasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kinerja keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Pakuan Bogor menggunakan data laporan keuangan untuk periode 2018-2022 sebagai sumber data primer.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti publikasi ilmiah, laporan penelitian, basis data, arsip, buku, jurnal, atau media lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup studi dokumentasi. Melalui studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Data dari studi dokumentasi ini mencakup informasi historis, statistik, kebijakan, dan konteks lainnya yang relevan untuk analisis kinerja keuangan. Objek penelitian dalam studi ini adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Pakuan Bogor. PDAM ini menjadi fokus perhatian peneliti dalam mengidentifikasi lima variabel independen, yaitu Rasio Profitabilitas (X1), Rasio Operasi (X2), Rasio Likuiditas (X3), Rasio Aktivitas (X4), dan Rasio Solvabilitas (X5), serta satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan (Y).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dalam konteks operasionalisasi variabel data, peneliti melakukan konversi konsep abstrak menjadi definisi yang dapat diukur secara empiris dengan menggunakan indikator-indikator yang terukur. Data laporan keuangan menjadi instrumen pengukuran yang tepat untuk merepresentasikan variabel-variabel yang ingin diukur. Dengan

menggunakan data laporan keuangan, peneliti dapat menguji hipotesis statistik untuk menguji perbedaan, hubungan, atau efek yang diantisipasi antara variabel-variabel dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Teknik-teknik statistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dalam penelitian, termasuk statistik deskriptif, uji hipotesis, regresi, analisis varians, dan teknik statistik lainnya. Metode analisis kuantitatif ini membantu peneliti dalam menyederhanakan data dan memberikan gambaran yang ringkas serta sistematis tentang kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Dalam penelitian ini, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan valid untuk menguji hipotesis statistik. Oleh karena itu, pemilihan instrumen pengukuran yang tepat dan kualitas data laporan keuangan menjadi perhatian utama dalam analisis kuantitatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor sebagai sumber data primer, dan data sekunder dari sumber-sumber tertulis yang relevan.

Studi dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data utama, dan metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data kinerja keuangan PDAM tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor serta dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait perusahaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Rasio Keuangan

Tabel 1. Rasio Return on Equity

No	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Equity	ROE
1	2018	53.150.217.297	391.167.741.435	14%
2	2019	39.426.388.617	428.125.496.606	9%
3	2020	43.361.289.524	472.830.615.129	9%
4	2021	39.426.388.617	462.767.880.942	9%
5	2022	45.577.833.472	483.297.215.927	9%
Rata-Rata		42.377.943.635	440.345.238.001	9%

Tabel 2. Hasil Perhitungan Return on Asset (ROA)

No	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	2018	53.150.217.297	543.139.848.277	10%
2	2019	39.426.388.617	581.135.267.553	7%
3	2020	43.361.289.524	613.902.562.880	7%
4	2021	39.426.388.617	627.333.070.655	6%
5	2022	45.577.833.472	631.626.467.192	7%
Rata-Rata		42.377.943.635	591.087.584.841	7%

Likuiditas

Tabel 3. Cash Ratio

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Peringkat Kinerja Keuangan Studi Kasus
PDAM Tirta Pakuan Bogor Periode 2018 – 2022

No	Tahun	Total Kas	Hutang Lancar	Cash Rasio
1	2018	65.229.924.524	42.134.113.799	155%
2	2019	61.369.617.560	55.860.076.703	110%
3	2020	91.488.635.149	49.434.577.031	185%
4	2021	84.120.872.653	66.186.146.067	127%
5	2022	73.536.757.457	55.653.997.709	132%
Rata-Rata		80.443.363.215	54.638.890.641	149%

Tabel 4. Current Ratio

No	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
1.	2018	146.634.114.364	42.134.113.799	3,48
2.	2019	172.260.717.155	55.860.076.703	3,08
3.	2020	207.700.612.813	49.434.577.031	4,20
4.	2021	201.008.056.183	66.186.146.067	3,04
5.	2022	192.424.033.489	55.653.997.709	3,46
Rata-Rata		185.352.038.987	53.909.392.304	3,47

Rasio Operasi

Tabel 5. Operating Profit Margin Ratio

No	Tahun	I	Lab Operasi	Penjualan	OPM
1	2018	100%	52,611,603,084	228,586,131,600	23%
2	2019	100%	99,570,730,734	275,546,803,271	36%
3	2020	100%	88,076,746,711	274,444,564,700	32%
4	2021	100%	82,575,417,821	273,303,698,050	30%
5	2022	100%	81,722,896,571	299,220,882,900	27%
Rata-rata			80,911,478,984	270,220,416,104	30%

Tabel 6. Operating Ratio

No	Tahun	B.Operasional	B.HPP	Penjualan	OR
1	2018	102,826,735,352	248,320,751,934	228,586,131,600	154 %
2	2019	117,002,942,913	294,750,126,821	275,546,803,271	149 %
3	2020	123,191,421,303	300,786,977,761	274,444,564,700	154 %
4	2021	126,466,242,151	293,836,504,513	273,303,698,050	154 %
5	2022	144,812,299,236	324,083,014,719	299,220,882,900	157 %
Rata-rata		122,859,928,191	292,355,475,150	270,220,416,104	154 %

Rasio Aktivitas

Tabel 7. Recieveable Turnover

No	Tahun	Penjualan Kredit	Rata-rata piutang	RTO
1	2018	228,586,131,600	27,699,161,451	8.25
2	2019	275,546,803,271	33,297,452,809	8.28
3	2020	274,444,564,700	33,297,452,809	8.24
4	2021	273,303,698,050	31,614,778,137	8.64
5	2022	299,220,882,900	31,949,291,459	9.37
Rata-rata		270,220,416,104	31,571,627,333	8.56

Tabel 8. Rasio Bad Debt to Sales

No	Tahun	P.Tak tertagih	Penjualan	RBDS
1	2018	32,041,090,634	228,586,131,600	0.140

2	2019	35,807,635,863	275,546,803,271	0.130
3	2020	35,534,772,439	274,444,564,700	0.129
4	2021	35,013,781,102	273,303,698,050	0.128
5	2022	41,267,869,771	299,220,882,900	0.138
Rata-rata		35,933,029,962	270,220,416,104	0.133

Solvabilitas

Tabel 9. Rasio Long Term Debt to Equity

No	Tahun	Total Debt / Hutang	Total Equity	Hasil Perhitungan
1	2018	145.505.814.519	391.167.741.435	37%
2	2019	153.009.770.948	428.125.496.606	36%
3	2020	153.009.770.948	472.830.615.129	32%
4	2021	164.565.189.713	462.767.880.942	36%
5	2022	148.329.251.265	483.297.215.927	31%
Rata-Rata		151.654.268.652	440.345.238.001	35%

Tabel 10. Debt to Total Assets Ratio

Tahun	T. Hutang	T.Aset	i	DAR
2018	151,515,244,853	539,721,980,294	100%	28%
2019	159,055,170,723	583,980,743,127	100%	27%
2020	173,195,407,782	611,541,026,079	100%	28%
2021	170,721,964,056	627,333,070,655	100%	27%
2022	148,329,251,265	631,626,467,192	100%	23%
Rata-rata	160,563,407,735	598,840,657,469	100%	27%

Pembahasan

Rasio Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur Peringkat kinerja keuangan baik pada pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor

ROE PDAM Tirta Pakuan menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik pada tahun 2018, di mana perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih sebesar 14% dari ekuitas pemegang sahamnya. Selain itu, pada tahun 2022, ROE tetap stabil di 9% yang menandakan kemampuan perusahaan untuk terus menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan. Terjadi penurunan ROE dari 2018 hingga 2021, yang menandakan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang sahamnya. Penurunan ini dapat mengindikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti manajemen keuangan dan efisiensi operasional.

ROA PDAM Tirta Pakuan menunjukkan efisiensi yang relatif baik dalam penggunaan aset perusahaan pada tahun 2018, di mana perusahaan menghasilkan laba sebesar 10% dari total aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya pada tahun tersebut. Terjadi penurunan ROA dari 2018 hingga 2021, yang menunjukkan penurunan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Penurunan ini dapat menandakan

bahwa perusahaan mungkin mengalami tantangan dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, baik ROE maupun ROA menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, yang dapat menjadi perhatian bagi manajemen perusahaan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan pasar yang ketat, perubahan regulasi, atau perubahan dalam struktur biaya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi penyebab penurunan dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi penggunaan asetnya.

ROE PDAM Tirta Pakuan memiliki stabilitas yang relatif rendah dan konsisten selama beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan tidak berfluktuasi secara signifikan dalam kaitannya dengan ekuitas pemegang saham. ROA perusahaan, di sisi lain, mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2021, tetapi mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2022. Perusahaan perlu memperhatikan dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ROA dan mencari strategi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Dengan membandingkan kedua rasio ini, kita dapat melihat bahwa ROE lebih stabil daripada ROA, yang dapat menunjukkan bahwa pengelolaan ekuitas pemegang saham perusahaan relatif lebih konsisten daripada pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Maka dapat ditarik analisis bahwa Profitabilitas mengidentifikasi kinerja keuangan kurang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Rasio Likuiditas dapat menjadi tolak ukur Peringkat kinerja keuangan baik pada pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor

Dari tabel sebelumnya, kita dapat melihat rata-rata *Cash Ratio* selama lima tahun terakhir adalah 1,49, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam skala umum, rasio ini dianggap "baik" karena nilainya lebih besar dari 1, yang berarti perusahaan memiliki lebih banyak kas atau setara kas dibandingkan dengan hutang lancarnya. Sementara itu, tabel kedua menunjukkan rata-rata *Current Ratio* selama periode yang sama adalah 3,47, yang menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Current Ratio ini juga dianggap "baik" karena nilainya lebih besar dari 1, yang menandakan likuiditas yang memadai untuk membayar hutang jangka pendek. Perbandingan kedua rasio menunjukkan perbedaan dalam sumber likuiditas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Cash Ratio* lebih konservatif karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas sebagai likuiditas, sedangkan *Current Ratio* mencakup semua aset lancar. Oleh karena itu, *Current Ratio* memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena melibatkan aset lain selain kas. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, kedua rasio menunjukkan kesehatan keuangan yang baik dengan nilai rata-rata di atas ambang batas 1.

Dalam hal ini, perusahaan tampaknya mampu mengelola kewajiban jangka pendek dengan baik dan memiliki likuiditas yang cukup untuk beroperasi secara lancar. Perusahaan perlu terus memantau rasio keuangan mereka secara berkala dan mengikuti trennya dari waktu ke waktu. Mengingat nilai rata-rata *Cash Ratio* dan *Current Ratio* yang "baik", perusahaan dapat mempertimbangkan strategi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya likuid mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan investasi yang lebih bijaksana atau meningkatkan efisiensi pengelolaan piutang dan persediaan guna meningkatkan likuiditas lebih lanjut. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan kondisi pasar dan keuangan yang berubah untuk mengantisipasi risiko dan peluang di masa depan *Cash Ratio* PDAM Tirta Pakuan mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022.

Perusahaan perlu memantau likuiditasnya secara hati-hati untuk memastikan bahwa memiliki cukup kas atau aset likuid lainnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan *current Ratio* PDAM Tirta Pakuan mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Meskipun rasio ini secara umum tinggi, perusahaan masih perlu memperhatikan likuiditasnya dan memastikan bahwa memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas mengidentifikasi kinerja keuangan kurang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Rasio Operasi dapat menjadi tolak ukur Peringkat kinerja keuangan baik pada pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor

Perbandingan rasio keuangan antara dua tabel yang diberikan menggambarkan perubahan dalam performa keuangan perusahaan selama periode lima tahun terakhir. Tabel pertama memberikan rincian mengenai Laba Operasi dan Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin - OPM), sedangkan tabel kedua memberikan rincian mengenai Beban Operasional dan Margin Laba Operasi (Operating Ratio - OR). Dari tabel pertama, kita dapat melihat bahwa Laba Operasi meningkat selama lima tahun terakhir, meskipun dengan tren yang fluktuatif. Rata-rata Margin Laba Operasi adalah 0,30 atau 30%, yang berarti perusahaan memperoleh 30% dari total penjualan sebagai laba operasional. Di sisi lain, dari tabel kedua, kita melihat bahwa Beban Operasional juga mengalami peningkatan selama periode waktu yang sama.

Rata-rata Margin Laba Operasi (OR) adalah 1,54 atau 154%. Ini berarti bahwa beban operasional perusahaan telah melebihi total penjualan dalam beberapa tahun terakhir. Ketika membandingkan keduanya, kita bisa melihat bahwa rasio *Margin Laba Operasi* (OPM) dari tabel pertama menunjukkan laba operasi sebagai persentase dari penjualan, sedangkan rasio *Margin Laba Operasi* (OR) dari tabel kedua menggambarkan beban operasional sebagai persentase dari penjualan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai OR, semakin besar beban operasional perusahaan dalam kaitannya dengan total penjualan.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Margin Laba Operasi (OPM) lebih stabil dengan rata-rata 30% selama lima tahun terakhir, sementara Margin Laba Operasi (OR) lebih tinggi dengan rata-rata 154%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung

menghadapi tekanan besar dalam hal biaya operasional dibandingkan dengan laba operasional yang dihasilkan. Saran keseluruhan adalah perusahaan perlu lebih fokus pada efisiensi operasional dan mengelola biaya operasional agar tidak melebihi pendapatan penjualan. Manajemen harus mengidentifikasi penyebab meningkatnya beban operasional dan mencari cara untuk mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Penting juga untuk mempertimbangkan strategi peningkatan pendapatan untuk meningkatkan laba operasional secara proporsional dengan penjualan.

Dengan melakukan langkah-langkah ini, perusahaan dapat mencapai keberlanjutan dan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. PDAM Tirta Pakuan memiliki tingkat profitabilitas operasional yang relatif stabil dari tahun 2018 hingga 2022, meskipun terjadi fluktuasi. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada beberapa tahun, perusahaan masih berhasil mempertahankan tingkat profitabilitas yang memadai. Penting untuk melakukan analisis lebih lanjut dan membandingkan *Operating Profit Margin* dengan perusahaan sejenis atau industri secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan. Sebagai rasio Perbandingan *Operating Ratio* PDAM Tirta Pakuan mengalami tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya. Rasio Operasi mengidentifikasi kinerja keuangan baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Rasio Aktivitas dapat menjadi tolak ukur Peringkat kinerja keuangan baik pada pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor

Perbandingan rasio keuangan antara dua tabel yang diberikan melibatkan Receivable Turnover (RTO) dan Rasio Piutang Tak Tertagih terhadap Penjualan (RBDS). Tabel pertama menyajikan RTO, yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari pelanggan, sementara tabel kedua menunjukkan RBDS, yang mengindikasikan persentase piutang tak tertagih dari total penjualan. Dari tabel pertama, kita dapat melihat bahwa Rata-rata RTO selama lima tahun terakhir adalah 8,56, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengumpulkan piutang dalam waktu rata-rata sekitar 8,56 kali per tahun.

Rasio ini dapat dianggap cukup baik, karena semakin tinggi nilai RTO, semakin cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya, yang mengurangi risiko piutang tak tertagih. Di sisi lain, dari tabel kedua, kita melihat bahwa Rata-rata RBDS adalah 0,133 atau 13,3%. Ini berarti bahwa piutang tak tertagih rata-rata perusahaan sebesar 13,3% dari total penjualan. Rasio ini menggambarkan risiko kerugian akibat piutang yang tidak tertagih. Ketika membandingkan keduanya, RTO menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola piutangnya dan mencoba untuk mempercepat aliran kas. Nilai RTO yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola piutangnya dengan baik dan memiliki kebijakan kredit yang efektif. Di sisi lain, RBDS menyoroti risiko keuangan terkait piutang tak tertagih. Meskipun RTO perusahaan terlihat baik, RBDS menunjukkan ada potensi risiko kehilangan pendapatan dari piutang yang tidak dapat ditagih.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki RTO yang relatif baik, tetapi ada potensi risiko yang perlu diperhatikan terkait piutang tak tertagih. Oleh

karena itu, saran keseluruhan adalah perusahaan harus memperkuat kebijakan kreditnya dan melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap pelanggan sebelum memberikan kredit. Selain itu, manajemen keuangan harus lebih aktif dalam melakukan penagihan terhadap piutang yang bermasalah dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko piutang tak tertagih.

Selain itu, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan sistem manajemen piutang dan melakukan analisis kredit yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi klien potensial yang berisiko tinggi. Dengan melakukan langkah-langkah ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola piutang, mengurangi risiko piutang tak tertagih, dan mengoptimalkan aliran kas secara keseluruhan. PDAM Tirta Pakuan mengalami peningkatan dalam efisiensi pengumpulan piutang dagang dari tahun 2018 hingga 2022. Hal ini menunjukkan upaya yang baik dalam mengelola piutang dagang dan meningkatkan likuiditas perusahaan. Semakin tinggi nilai *Receivable Turnover*, semakin baik dalam mengumpulkan piutang dagangnya.

Sebagian rasio perbandingan *Rasio Bad Debt to Sales* PDAM Tirta Pakuan berhasil mengelola risiko piutang macet dengan baik dari tahun 2018 hingga 2022. Rasio Bad Debt to Sales yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kontrol yang baik dalam mengelola piutang dagangnya dan meminimalkan risiko piutang macet. Hal ini penting untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dan meningkatkan efisiensi operasional. Maka rasio aktivitas mengidentifikasi kinerja keuangan baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Rasio Solvabilitas dapat menjadi tolak ukur Peringkat kinerja keuangan baik pada pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor

Perbandingan rasio keuangan antara *Total Debt-to-Equity Ratio* (D/E Ratio) dan *Debt-to-Asset Ratio* (DAR) dapat memberikan gambaran tentang struktur keuangan perusahaan dan seberapa besar proporsi hutang dalam pembiayaan total ekuitas dan aset. Dari tabel pertama, kita dapat melihat bahwa rata-rata Total Debt-to-Equity Ratio selama lima tahun terakhir adalah 0,35 atau 35%. D/E Ratio mengukur jumlah hutang perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. Dari tabel kedua, rata-rata Debt-to-Asset Ratio adalah 0,27 atau 27%.

DAR mengukur jumlah hutang perusahaan relatif terhadap total asetnya. Ketika membandingkan keduanya, D/E Ratio lebih tinggi dibandingkan dengan DAR. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan lebih banyak hutang dalam struktur keuangan dibandingkan dengan jumlah hutang yang digunakan untuk mendanai total aset perusahaan. Kelebihan DER adalah perusahaan dapat memanfaatkan hutang untuk memperoleh sumber dana tambahan tanpa harus mengeluarkan lebih banyak ekuitas. Hutang cenderung memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pendanaan melalui saham, sehingga dapat membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, kekurangannya adalah perusahaan menjadi lebih berisiko karena terbebani dengan pembayaran bunga dan pokok hutang. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, hal ini dapat menyebabkan masalah likuiditas dan risiko gagal bayar.

Di sisi lain, DAR yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih rendah dalam pembiayaan total asetnya. Kelebihan DAR adalah perusahaan memiliki lebih sedikit kewajiban hutang, yang dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan memberikan fleksibilitas keuangan. Namun, kekurangannya adalah perusahaan mungkin kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan hutang sebagai sumber dana murah untuk ekspansi atau proyek investasi.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang relatif seimbang dengan D/E Ratio sekitar 0,35 dan DAR sekitar 0,27. Saran keseluruhan adalah perusahaan harus tetap memantau rasio keuangan ini secara berkala dan memastikan bahwa hutang yang digunakan dalam struktur keuangan tetap dalam batas yang dapat diatasi. Penting untuk mencari keseimbangan antara memanfaatkan hutang untuk keuntungan perusahaan dan menghindari risiko keuangan yang berlebihan.

Dalam hal ini, manajemen keuangan harus memperhatikan kondisi pasar dan keuangan yang berubah serta mengambil tindakan yang bijaksana untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. PDAM Tirta Pakuan Bogor memiliki fluktuasi dalam rasio solvabilitas, termasuk *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*, selama periode 2018 hingga 2022. Meskipun terjadi fluktuasi, perusahaan berhasil mengurangi proporsi utangnya pada tahun 2020 dan 2022, serta mempertahankan proporsi utang yang relatif rendah dibandingkan dengan ekuitas dan total asetnya.

Rasio solvabilitas, seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*, memberikan gambaran tentang tingkat kewajiban atau utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas dan total aset yang dimiliki. rasio solvabilitas ini memberikan indikasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Rasio Solvabilitas mengidentifikasi kinerja keuangan kurang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor.

Tabel 11. Kesimpulan Peringkat Kinerja Keuangan PDAM Tirta Pakuan

No.	Nama Rasio	Rata -Rata	Peringkat
1.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	9%	Tidak Baik
2.	<i>Cash Rasio</i>	149%	Baik Sekali
3.	<i>Operating Ratio</i>	154%	Baik Sekali
4.	<i>Receivable Turnover</i>	85%	Baik Sekali
5.	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	35%	Kurang

Kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan pada tahun ini menunjukkan hasil yang beragam berdasarkan beberapa rasio keuangan yang diukur. ROE dan Receivable Turnover perusahaan berada di bawah standar industri, sehingga peringkat kinerjanya untuk kedua rasio tersebut adalah "Tidak Baik." Namun, Cash Ratio, dan Operating Ratio memenuhi standar industri yang dianggap baik, sehingga peringkat kinerjanya untuk ketiga rasio tersebut adalah "Baik Sekali" serta untuk DER dinyatakan kurang. Secara keseluruhan, hasil rata-rata dari semua rasio menunjukkan kinerja keuangan yang baik, melebihi standar industri, dan peringkat kinerja keuangan keseluruhan perusahaan ini adalah "Baik Sekali" Dengan demikian, PDAM Tirta Pakuan menunjukkan kinerja

keuangan yang cukup baik pada tahun ini meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai standar industri yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Dari Analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas: ROE PDAM Tirta Pakuan menunjukkan stabilitas yang relatif rendah dan konsisten, sedangkan ROA mengalami penurunan dan sedikit peningkatan. Dengan demikian, profitabilitas belum mengidentifikasi kinerja keuangan yang baik dalam efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Rasio likuiditas seperti *Cash Ratio* dan *Current Ratio* mengalami fluktuasi, meskipun secara umum tinggi. Meskipun demikian, perusahaan perlu memantau likuiditasnya dengan lebih hati-hati. Oleh karena itu, rasio likuiditas belum dapat mengidentifikasi kinerja keuangan yang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Kemudian, Rasio Operasi PDAM Tirta Pakuan menunjukkan tingkat profitabilitas operasional yang relatif stabil, meskipun terjadi fluktuasi. Namun, perusahaan menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Rasio operasi mengidentifikasi kinerja keuangan yang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Lalu Rasio Aktivitas PDAM Tirta Pakuan berhasil meningkatkan efisiensi pengumpulan piutang dagang dan mengelola risiko piutang macet dengan baik. Rasio aktivitas mengidentifikasi kinerja keuangan yang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Dan terakhir, Rasio solvabilitas PDAM Tirta Pakuan mengalami fluktuasi, tetapi perusahaan berhasil mengurangi proporsi utangnya dan mempertahankan proporsi utang yang relatif rendah. Meskipun terjadi fluktuasi, rasio solvabilitas mengidentifikasi kinerja keuangan yang kurang baik pada efektivitas pengelolaan keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Berdasarkan kesimpulan setiap rasio tersebut, peringkat kinerja keuangan PDAM Tirta Pakuan Bogor. Rasio operasi dan aktivitas menunjukkan kinerja keuangan dengan Total Rata-rata 86% merupakan poin > 75 maka dapat diberikan Peringkat Kinerja BAIK SEKALI.

BIBLIOGRAFI

- Adiananra, r. (2022). *Analisis Rasioa Likuiditas dan Profita bilitas dalam Menentukan Kinerja keuangan pada perusahaan Daerah Air minum (PDAM) Tirta Buka Di Kabupaten Luwu Utara*, 3.
- Charles T. Horngren, G. L. (1993). *Introduction to financial accounting / Charles T. Horngren, Gary L. Sundem, John A. Elliot*. Englewood cliffs: Prentice Hall.
- Darmawan, M Dr. (2018). *Internasional, Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: FEBI Uin Sunan Kalijaga.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Indra Bastian, S. (2006). *Akuntansi Perbangkan \ Indra Bastian, Suhardjono*. Jakarta: Salemba Empat .

- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemen PUPR, D. C. (2020). *Buku kinerja BUMD Air Minum 2020*. Jakarta: Kemen PUPR, Dirjen Cipta karya, Direktorat Air minum .
- Manuaba, I. B. (2021).. *Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Mangutama Kabupaten Bandung*, 37.
- Meri Ananda Martianti, I. (2020). *Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Dalam Penilaian Kinerja Pusat Biaya Studi Kasus Pada PDAM Tirta PAKUAN Kota Bogor*.
- Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nabilah, H. R. (2018). *Analisis Anggaran Penjualan Dalam Meningkatkan laba Perusahaan (Studi kasus pada PDAM Tirta PAKUAN Kota Bogor)*.
- Siregar, A. (2012). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Aktivitas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Vol.1, No 2. ISSN.
- Sudana, I. M. (2012). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Siti sarah, Y. N. (2018). *Implementation Accounting For The Pension Fund and The Effect to The Financial Statements on The Company PDAM Tirta Pakuan Bogor*.
- Wahyu Adji, S. S. (2007). *Ekonomi Untuk SMA/MA jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianto, M. A. (2018). *Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Seluruh Pulau Jawa)*.

Copyright holder:

Agus Cahyana*, Desmy Ariany, Rahayu Putri Utami (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

